

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Multikulturalisme

Dalam kajian mengenai budaya ada tiga istilah lain yang perlu kita ketahui selain multikulturalisme, yaitu monokulturalisme dan masyarakat mejemuk (*Plural Society*). Untuk dapat memahami konsep multikulturalisme dengan baik maka kita harus benar-benar memahami ketiga konsep tersebut.

a. Multikulturalisme

Kita sering mendengar bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang multikultural atau multikulturalisme. Multikultural berasal dari dua suku kata yaitu multi yang berarti banyak atau beragam dan kultural yang berarti budaya, sehingga multikultural merupakan kebudayaan yang beragam. Sedangkan multikulturalisme merupakan sebuah pandangan atau ideologi yang mengagungkan keberagaman budaya. Dewasa ini gerakan-gerakan sosial pun sering disebut dengan multikulturalisme.

Bhikhu Parekh berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Rethinking Multiculturalism*, multikulturalisme tidak selalu mengenai perbedaan dan identitas itu sendiri, tapi satu kumpulan tentang keyakinan dan praktek-praktek yang dijalankan oleh satu kelompok masyarakat untuk memahami diri mereka sendiri dan dunianya, serta

mengorganisasikan kehidupan individual dan kolektif mereka. Berbeda dengan perbedaan dari pilihan individu, perbedaan yang dihasilkan secara kultural membawa satu tolok ukur autoritas dan diberi bentuk serta distrukturkan karena dilekatkan dalam satu sistem arti dan makna yang diwariskan dan dimiliki bersama secara historis.

Selanjutnya Bhikhu Parekh membagi keanekaragaman budaya dalam masyarakat modern kedalam 3 (tiga) bentuk, yaitu:

1) Keanekaragaman Subkultural

Meskipun dalam sebuah masyarakat memiliki satu budaya umum yang luas, beberapa diantara mereka menjalankan keyakinan dan praktek yang berbeda berkenaan dengan wilayah kehidupan tertentu atau menempuh cara hidup mereka sendiri yang yang relatif sangat berbeda. Contohnya, kaum gay, lesbian, mereka yang mengikuti gaya hidup atau struktur keluarga yang tidak konvensional dan sebagainya.

2) Keanekaragaman Perspektif

Anggota dari masyarakat yang sangat kritis terhadap beberapa prinsip atau nilai-nilai sentral kebudayaan yang berlaku dan berusaha untuk menyatakannya atau distruktur ulang kembali disepanjang garis kelompok yang sesuai. Sebagai contoh kaum feminis menyerang bias patriarkinya yang sudah lama tertanam, masyarakat regilius menyerang orientasi sekulernya, dan pecinta lingkungan menyerang bias antroposentris dan teknoratis.

3) Keanekaragaman Komunal

Sebagian besar masyarakat modern juga mencakup beberapa komunitas yang sadar diri dan lebih kurang terorganisasi dengan baik yang menjalankan dan hidup dengan sistem keyakinan dan praktek mereka yang berlainan. Mereka mencakup para imigran yang baru tiba, bermacam-macam komunitas yang telah lama mapan seperti orang-orang Yahudi, Gipsi dan Amish, berbagai komunitas keagamaan, dan semacam kelompok-kelompok kultural yang berkumpul secara teritorial seperti masyarakat asli kaum Basque, Katalan, orang-orang Scotlandia, orang-orang Wales dan orang-orang Quebec.

Istilah masyarakat kultural dan multikulturalisme pada umumnya dipergunakan untuk merujuk pada satu masyarakat yang menunjukkan ketiga keanekaragaman seluruhnya serta keanekaragaman lainnya, satu yang menunjukkan dua yang terakhir lainnya, atau mengacu pada yang ditandai hanya oleh jenis keanekaragam yang ketiga.

Dalam penjelasan di atas mengenai multikultural telah memberikan sebuah penegasan bahwa DKI Jakarta merupakan sebuah daerah yang multikultural, karena dari tiga klasifikasi keberagaman yang dibuat oleh Bhikhu Parekh semuanya ada di Indonesia, hal tersebut juga ditambah dengan adanya komunitas umat Yahudi yang menetap di Indonesia dan menjadi fokus penelitian ini.

Disebuah masyarakat multikultural pasti akan selalu muncul masyarakat atau kelompok mayoritas yang mendominasi kelompok-kelompok minoritas. Umat Yahudi di Indonesia yang merupakan kelompok minoritas kemudian dihegemoni dan tidak diakui oleh kelompok-kelompok agama lain yang secara jumlah penganutnya lebih banyak, terutama oleh agama Islam yang merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbesar di Indonesia. Selain, karena islam adalah agama mayoritas, dan juga adanya rasa sentimentil terhadap Yahudi yang membuat mereka menjadi sulit untuk diterima kehadirannya. Selain permasalahan kelompok mayoritas yang menguasai minoritas, permasalahan intoleransi juga menjadi sebuah permasalahan yang cukup serius dalam sebuah masyarakat multikultural yang dapat menghambat proses terciptanya masyarakat multikultural yang damai.

b. Monokulturalisme

Monokulturalisme secara bahasa terdiri dari dua bahasa yaitu mono yang berarti satu atau tunggal dan kultur yang berarti budaya. Sehingga dapat kita artikan bahwa monokulturalisme yaitu suatu paham yang hanya mengakui satu budaya atau budaya yang paling dominan di suatu wilayah atau suatu negara. Sehingga menurut paham ini masyarakat yang tinggal di wilayah atau negara tersebut harus menerima dan mengikuti nilai-nilai budaya mayoritas tersebut. Tujuan dari monokulturalisme adalah terciptanya keseragaman, walaupun

keseragaman tersebut masih dalam tahap harapan atau wacana (*pre existing*).¹

c. Masyarakat Majemuk (*Plural Society*)

Masyarakat majemuk merupakan sebuah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen atau tatanan sosial yang hidup secara berdampingan, namun tidak saling berbaur atau bergabung dalam unit politik (Furnivall, 1967 : 446). Dalam bukunya yang berjudul *Netherlands India a Study of Plural Economy* Furnivall menjadikan Hindia Belanda sebagai contoh dari masyarakat majemuk. Selain itu, Furnivall juga menyebutkan bahwa masyarakat mejemuk juga ada di negara yang merdeka seperti Siam atau yang sekarang kita sebut dengan Thailand, disana orang-orang lokal, orang-orang Cina, dan orang-orang Eropa memiliki fungsi ekonomi yang berbeda, namun hidup berdampingan sebagai sebuah tatanan sosial yang terpisah. Furnivall juga menyebutkan bahwa masyarakat majemuk juga hadir di negara-negara beriklim sedang tidak hanya di iklim tropis seperti Hindia Belanda, masyarakat majemuk juga hadir di Afrika Selatan dan Amerika Serikat, disana terdapat populasi orang-orang kulit putih dan berwarna. Selain itu, menurut Furnivall masyarakat majemuk tidak hanya terbatas kepada perbedaan ras, warna kulit atau bahasa, namun masyarakat majemuk juga bisa terjadi karena adanya perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat di negara atau wilayah tersebut. Secara

¹ Ana Irhandayaningsih, *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*, hal. 5

garis besar, ciri utama dari masyarakat majemuk menurut Furnivall yakni adanya dua atau lebih elemen masyarakat yang saling hidup berdampingan namun tidak saling terikat satu sama lain.

2. Kajian tentang Politik Identitas

Dalam masyarakat multikultur yang memiliki berbagai komunitas yang berbeda sering menimbulkan politik identitas sebagai sebuah ciri khas dan eksistensi dari setiap kelompok atau komunitas tersebut. Politik identitas atau biopolitik mendasarkan diri pada perbedaan-perbedaan yang ada. Menurut Agnes Haller dalam Muhammad Habibi politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan (*difference*) sebagai suatu kategori politik utama. Cressida Heyes mendefinisikan politik identitas sebagai penandaan aktivitas politik dalam pengertian yang lebih luas dan teorisasi terhadap ditemukannya pengalaman ketidakadilan yang dialami oleh anggota-anggota dari kelompok-kelompok sosial tertentu.

Politik identitas selama ini didefinisikan dan dilakukannya dalam kaitan dengan identitas kolektif tertentu, seperti yang berdasarkan gender, etnis dan kebangsaan. Identitas politik terdiri dari ciri-ciri konstitutif yang mendedikasikan dan menjadikannya berbeda dari komunitas yang lain. Ia mencakup wilayahnya yang memainkan peran yang sangat mirip dengan tubuh dalam identitas pribadi, bahasa dan pengalaman sejarah formatif, termasuk yang mengelilingi tradisinya, kecenderungan yang mengakar, keyakinan, nilai dan cita-cita yang disayangi dan dicari (Bhikhu Parekh : 2008).

Politik identitas suatu komunitas tidak akan terlepas dari identitas personal anggota komunitas tersebut. Identitas personal menurut Bhikhu Parekh dalam bukunya *A New Politics of Identity* merupakan sumber dari emosi yang kuat dan memandu tindakan seperti kesombongan, rasa malu, dan rasa bersalah dan terkait erat dengan rasa harga diri seseorang. Ia berpikir bahwa ia adalah anggota komunitas tertentu, ia harus atau tidak harus melakukan hal-hal tertentu, dan harga diri seseorang meningkat atau berkurang ketika ia melakukannya atau tidak melakukannya. Seseorang melakukan apa yang benar yaitu sebagai ekspresi dari komunitas tersebut. Identitas demikian memberikan motif dan merupakan sumber energi moral. Ia juga memberikan sudut pandang untuk melihat masa lalu seseorang dan membangun narasi yang bermakna tentang kehidupan seseorang.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu terlibat dalam berbagai hubungan, menjadi anggota kelompok atau organisasi. Manusia selalu mengidentifikasi diri mereka sendiri, dan kemudian diidentifikasi oleh orang lain. Dalam mengidentifikasi manusia banyak sekali faktor yang menjadi acuan, seperti warna kulit, gender, bentuk tubuh, agama dan masih banyak lainnya. Kemudian beberapa dari kategori ini menjadi sangat penting dan digunakan untuk membedakan setiap individu, hal ini dapat terjadi dengan berbagai alasan termasuk didalamnya sebagai sebuah cara untuk mempertahankan kekuasaan. Mereka ditanamkan dengan makna, diatur oleh norma, dan terhubung satu dengan yang lainnya dengan cara tertentu. Jenis identitas ini oleh Bikhu Parekh dalam buku *A New*

Political of Identity disebut dengan identitas sosial. Karena manusia dikelompok berdasarkan kategori mereka dan dibuat tunduk dengan berbagai makna dan norma yang sesuai dengan kelompok mereka. Selanjutnya Parekh juga menjelaskan bahwa setiap masyarakat ialah sebuah sistem identitas yang diartikulasikan dengan baik, masing-masing dari mereka tunduk pada norma-norma tertentu dan mempunyai tanggung jawab dan hak tertentu. Seseorang tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan identitas sosialnya namun harus menginternalisasikan identitas sosialnya didalam kehidupannya (Bikhu Parekh, 2008 :18).

Dari berberbagai macam identitas sosial yang ada, kemudian menciptakan sebuah pandangan yang majemuk, setiap identitas saling melengkapi pengetahuan dan mengkoreksi keterbatasan orang lain dan secara kolektif mereka semua menciptakan kemungkinan pandangan yang lebih luas dan lebih bernuansa berbeda tentang dunia, hal ini disebut dengan identitas majemuk (Bikhu Parekh, 2008 : 24). Dengan begitu banyaknya identitas sosial yang berbeda, membuat mereka tidak dapat dijadikan atau dimasukan ke dalam salah satu dari identitas yang lain. Karena, keberagaman sudah sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sejak lama, sehingga mereka membuat klaim bahwa mereka itu berdiri sendiri dan berbeda dengan yang lainnya.

Hidup dalam masyarakat yang multi etnis memberikan sebuah tantangan bagi setiap kelompok-kelompok etnis yang hidup di dalamnya. Khususnya etnis minoritas yang kadang sulit untuk mengekspresikan kebudayaan mereka karena adanya tekanan dari kelompok etnis mayoritas.

Hal ini yang dirasakan oleh umat Yahudi yang ada di Indonesia khususnya di Jakarta dan sekitarnya yang sangat sulit untuk dapat beribadah dan menjalankan tradisi keagamaan mereka dengan bebas.

Seperti yang dijelaskan diatas politik identitas kemudian muncul karena adanya perbedaan dan pengalaman yang tidak adil yang dirasakan oleh kelompok tertentu dan kemudian mereka melakukan sebuah aktivitas politik untuk mendapat pengakuan dan memperoleh keadilan bagi mereka. Seperti yang dilakukan oleh umat Yahudi Jakarta untuk berusaha mencari pengakuan dari negara dan masyarakat Indonesia bahwa mereka juga berhak hidup di Indonesia dan berhak juga untuk beribadah dan melakukan tradisi sesuai dengan agama Yahudi.

3. Tinjauan Teori Postkolonial

Teori postkolonial merupakan sebuah teori yang berkembang dengan pesat pada tahun 1980-an. Teori ini mengkaji bagaimana dampak dari kolonialisme. Sebagai contoh hal-hal yang jadi kajian dalam teori ini adalah sistem ataupun unsur budaya lama yang dibawa oleh bangsa penjajah yang kemudian ditiru dan digunakan oleh bangsa bekas jajahan sebagai unsur budaya baru, selain itu teori ini juga mengkaji tentang praktik-praktik penjajahan baru yang sudah berbeda bentuk dari bentuk lamanya dan teori ini pun mengkaji bagaimana penindasan kelompok mayoritas atas kelompok minoritas atau kelompok terpinggirkan.² Menurut King dalam Martayana teori poskolonial ini hadir sebagai sebuah

² Dr. Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer Dari Teori Kritis, Culture studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*, hal. 130

alat untuk menganalisis kenyataan sejarah tentang kolonialisme Eropa yang kemudian membentuk hubungan antara negara penjajah dengan negara jajahannya. Poskolonial menggambarkan proses rekonstruksi yang dilakukan oleh negara-negara bekas jajahan.

Salah satu tokoh postkolonial yang karyanya cukup berpengaruh yaitu seorang pemikir perempuan bernama Gayatri Chakravorty Spivak. Dalam karya tulisnya yang berjudul “*Can the Subaltern Speak?*” Spivak mencoba menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok kecil yang dihegemoni oleh kelompok paling besar atau yang memiliki *power* yang kuat. Kelompok kecil ini oleh Spivak disebut dengan *subaltern*. Menurut Spivak *subaltern* ini hadir atau sengaja dihadirkan berkaitan dengan perbedaan. Perbedaan ini sengaja dibuat untuk membedakan antara kelompok elit dan kelompok *subaltern* ini. Selanjutnya, menurut Spivak situasi perbedaan ini sengaja dipelihara oleh kelompok elit agar tercipta sebuah relasi kuasa yang berupa hegemoni atau dominasi disemua aspek kehidupan termasuk dalam aspek kultural. Dalam jurnalnya Spivak juga menyebutkan bagaimana kelompok *subaltern* yang terpinggirkan ini dapat menunjukkan eksistensinya seperti kelompok elit. Strategi yang dikembangkan adalah “*self-consolidating otherness*” yaitu sebuah konsolidasi yang menganggap dirinya sebagai sebuah kelainan, atau dengan kata lain mereka tidak ingin disamaratakan.

Dari penjelasan tentang teori poskolonial yang dijelaskan oleh Spivak, kita bisa menempatkan komunitas Yahudi yang ada di Jakarta sebagai sebuah kelompok *subaltern*. Mereka ada ditengah-tengah masyarakat yang beragam, namun keberadaan mereka tidak diakui dan takut untuk

menunjukkan identitas asli mereka karena adanya tekanan dari kelompok dominan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang pernah dilakukan di masa lalu dan menjadi salah satu referensi dalam menganalisis dan mengkaji penelitian yang fokus kajiannya hampir sama dengan yang akan diteliti. Penelitian atau kajian mengenai komunitas umat Yahudi di Indonesia tidak begitu banyak. Meskipun ada, cenderung menyudutkan umat Yahudi dengan satu sudut pandang saja. Dalam penelitian ini, ada 2 (dua) penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, diantaranya :

1. Eksistensi Komunitas Yahudi Keturunan di Jakarta : Studi Tentang Komunitas UIJC (*The United Indonesian Jewish Community*). Penelitian ini dilakukan oleh Ilawati, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta,

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Dalam penelitian tersebut menjelaskan komunitas Yahudi di Indonesia didirikan atas dasar umat Yahudi dapat lebih dalam mempelajari Yudaisme dan memahami ajaran-ajaran dalam agama Yahudi. Melalui komunitas juga mereka paham akan tugas yang sering disebut Tikum Olam atau memperbaiki dunia dimanapun mereka berada. Di dalam penelitian ini pun disebutkan bahwa keberadaan mereka sangatlah rahasia tidak begitu banyak orang yang tahu, untuk menyembunyikan identitas, mereka mengganti agama mereka menjadi Kristen di kolom agama pada Kartu Tanda Penduduk (KTP).

2. Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas Yahudi Nusantara. Penelitian ini dilakukan oleh Leonard Chrysostomos Epafras, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

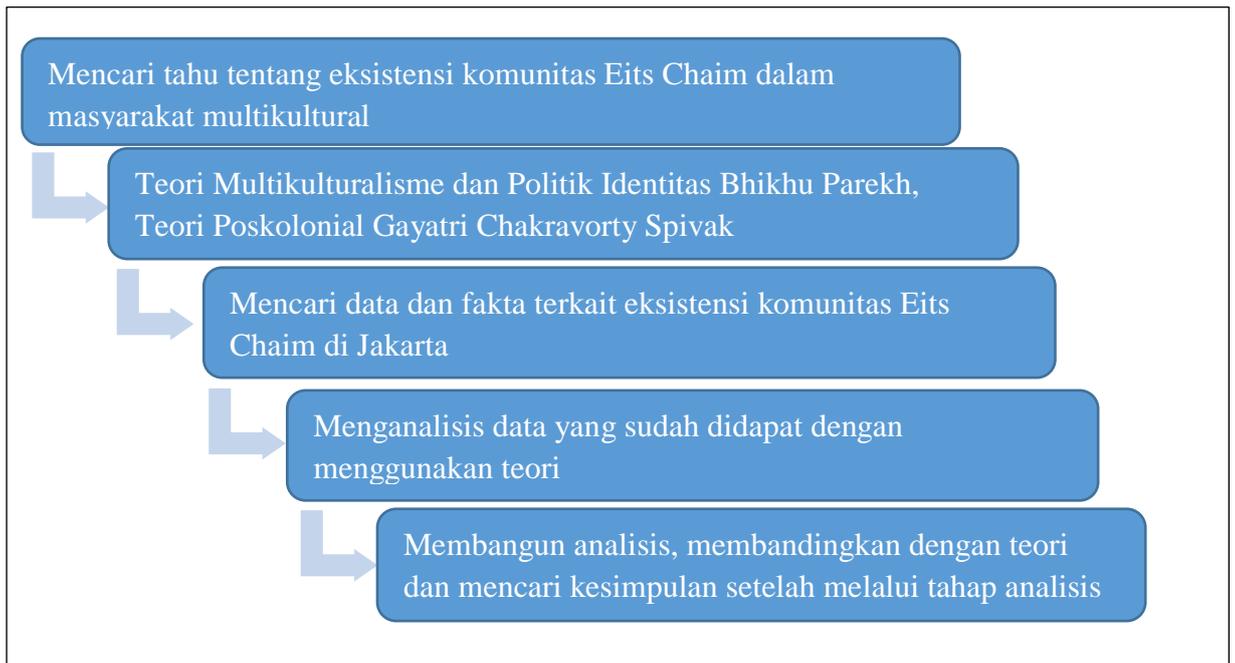
Penelitian ini merupakan penelitian historis. Dalam penelitiannya Leonard mencoba menjabarkan bagaimana umat Yahudi dapat berkembang di Indonesia. dalam tulisannya Leonard menyebutkan bahwa kaum Yahudi datang ke Indonesia dengan berbagai motif, mulai dari perdagangan, pekerja, anggota militer, maupun sebagai tempat perlindungan dari persekusi yang terjadi di tempat lain, misalnya penganiayaan oleh Nazi Jerman. Kemudian dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa orang-orang beretnis Yahudi yang hadir di Indonesia tampil dalam ekspresi yang tidak nyata sebab mereka tampil sebagai orang-orang dari kebangsaan dan kebudayaan non-Yahudi, seperti Amerika, Australia dan negara-negara Eropa atau dalam sejarah Hindia Belanda, sebagai orang Belanda, India dan Arab.

Pada dasarnya, penelitian terdahulu di atas memiliki beberapa perbedaan satu sama lain, mulai dari subjek penelitian hingga pendekatan penelitian yang digunakan. Namun di sisi lain, peneliti-penelitian tersebut memiliki fokus yang sama, yaitu mengenai keberadaan umat Yahudi di Indonesia. Meskipun, penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai umat Yahudi lebih menitik beratkan kepada keberagaman atau multikultural di Indonesia. Namun penulis tetap menggunakan penelitian terdahulu tersebut sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Mengingat, tidak banyaknya penelitian

yang membahas mengenai umat Yahudi di Indonesia terlebih yang menganggap mereka sebagai sebuah keberagaman di Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Indonesia merupakan negara yang dibangun oleh keberagaman suku, agama dan ras yang bekerja sama untuk merebut kemerdekaan dari penjajah. Oleh karena itu Indonesia menjadi sebuah negara yang sangat multikultural, dan seiring berjalannya waktu banyak etnis, agama dan ras yang kemudian muncul dan berkembang di beberapa daerah di Indonesia khususnya di Jakarta, salah satunya adalah umat Yahudi.

Umat Yahudi di Jakarta sampai saat ini masih merahasiakan identitas keyahudiannya. Karena, mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam menimbulkan rasa sentimentil terhadap umat Yahudi. Meskipun demikian, bukan berarti umat Yahudi di Jakarta kemudian menghilang,

namun mereka membentuk sebuah komunitas Yahudi agar umat Yahudi di Indonesia khususnya di Jakarta dapat terhubung satu sama lain. Salah satunya adalah komunitas Eits Chaim. Komunitas Eits Chaim yang berbasis di Jakarta ini mempunyai tujuan untuk memberantas kesalahpahaman mengenai Yahudi di Indonesia.

Melalui teori multikultural dari Bhikhu Parekh akan mengungkap eksistensi komunitas Eits Chaim sebagai salah satu komunitas umat Yahudi di Jakarta yang merupakan daerah yang multikultural dan melihat apakah Jakarta sudah menerapkan konsep multikultural dengan baik. Selain menggunakan teori multikultural penelitian ini juga menggunakan teori politik identitas Bhikhu Parekh dengan tiga jenis dari identitas yang melekat kepada manusia, yaitu identitas personal, identitas sosial dan juga identitas majemuk. Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan teori postkolonial dari Gayatri Chakravorty Spivak sebagai mata pisau analisis, teori ini digunakan karena komunitas Yahudi di Jakarta dapat diklasifikasikan sebagai sebuah kelompok *Subaltern*, yang keberadaannya sulit untuk diterima oleh masyarakat luas. Kemudian membangun kesimpulan yang menghubungkan antara realitas dengan teori melalui paradigma kritis.